

TEKNIK BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN REBT DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MASKULINITAS WANITA

Zinatir Rahila, Mohamat Hadori, Asnawi
zintair.fd@gmail.com, hadorimohamat@mail.ugm.ac.id dan asnawi@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Bimbingan konseling Islam adalah proses bantuan yang diberikan secara berkala terus menerus (*continue*) dalam rangka untuk menghadapi problema dan meningkatkan kesadaran beragama, sehingga mampu memberikan motif dan semangat hidup yang tinggi. Pondok pesantren dengan santri yang berlatar belakang berbeda-beda pasti mempunyai perilaku yang berbeda-beda dalam melangsungkan proses menuntut ilmu di pesantren. Dalam perbedaan tersebut, terdapat santri putri yang berperilaku maskulin, perilaku tersebut dapat menimbulkan hal yang negatif di lingkungan pesantren apabila tidak ada penanganan. Terkait dengan hal tersebut, maka diadakan penelitian aksi dengan menggunakan pendekatan REBT dengan menggunakan bimbingan dan konseling Islam untuk menanggulangi perilaku maskulin. Hasil menunjukkan bahwa faktor yang membentuk perilaku maskulin pada seorang santri putri adalah faktor psikologis dan faktor lingkungan. Perilaku maskulin yang dilakukan diantaranya; memakai pakaian milik laki-laki, cara berjalannya seperti laki-laki, dan dari segi seksualitasnya berhubungan sesama jenis. Dan hasil tindakan pada siklus satu dan dua menunjukkan adanya perubahan.

Kata Kunci: bimbingan konseling Islam, REBT, perilaku maskulin

Abstract

Islamic counseling guidance is a process of assistance that is given periodically continuously (*continuous*) in order to deal with problems and increase religious awareness, so as to be able to provide high motivation and enthusiasm for life. Islamic boarding schools with students with different backgrounds must have different behaviors in carrying out the process of studying at pesantren. In this difference, there are female students who behave masculine, this behavior can cause negative things in the pesantren environment if there is no treatment. In this regard, action research is conducted using the REBT approach using Islamic guidance and counseling to address masculine behavior. The results show that the factors that shape masculine behavior in a female santri are psychological factors and environmental factors. Masculine behavior carried out including; wearing men's clothes, how to walk like a man, and in terms of sexuality related to the same sex. And the results of actions in cycles one and two indicate a change.

Keywords: Islamic counseling guidance, REBT, masculine behavior

A. Pendahuluan

Allah SWT menciptakan manusia dalam dunia ini dengan dua jenis, secara berpasangan yaitu, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di muka bumi ini. Laki-laki dan perempuan memiliki sifat dan kodrat yang berbeda pula. Asal muasal laki-laki dan perempuan tidak bisa dimanipulasi seperti keinginan dari orang tua, karena hormonlah yang membentuk atau membuat seseorang menjadi laki-laki dan perempuan. Pembagian jenis kelamin yang ditentukan seseorang biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu.

Jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi tubuh. Alat-alat yang dimiliki laki-laki dan perempuan tersebut merupakan atribut yang melekat pada setiap manusia selamanya dan bersifat permanen, tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan (kodrat). Manusia dituntut bersikap fleksibel serta pandai menempatkan diri walau bertentangan dengan sifat dasar manusia sendiri.¹ Manusia adalah makhluk rasional yang akan mengalami proses kognitif sebelum terjadi respon. Perilaku manusia dikuasai oleh *actualizing tendency*, yaitu kecenderungan inheren manusia untuk mengembangkan diri. Kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan kriteria kebutuhannya.² Menurut Adler dalam diri manusia terdapat dorongan dan melatar belakangi segala tingkah laku manusia dalam hidupnya.

Teori psikoanalisis yang ditemukan atau dikembangkan pertama kali oleh Sigmund Freud mengatakan, kunci utama untuk memahami manusia menurut paradigma psikoanalisis adalah mengenali insting-insting, seksual dan agresi dorongan biologis yang membutuhkan kepuasan.

Insting yang bersifat hereditas itu berkembang sejalan dengan pertumbuhan manusia. Sepanjang hidup orang akan menghadapi gangguan, mengalami konflik yang mengganggu pencapaian kepuasan. Semua penyebab ketidakpuasan merupakan metafora dari kuman pengganggu yang harus dienyahkan, kalau orang ingin memperoleh kembali dalam kepuasan hidup sehat.³

Maskulin (disebut juga kejantanan atau kedewasaan) adalah sejumlah atribut, perilaku, dan peran yang terkait dengan anak laki-laki dan pria dewasa. Maskulin didefinisikan secara sosiologis dan diciptakan secara biologis, ciri-ciri yang melekat pada istilah maskulin adalah keberanian, kemandirian dan keteguhan.⁴ Perilaku demikian sangat erat dengan orientasi seksual. Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Perilaku santri maskulin di Pondok Pesantren dapat melahirkan beberapa kecenderungan orientasi biseksual maupun lesbian, karena secara tidak langsung perilaku maskulin menggunakan atribut dan memiliki jiwa kelaki-lakian yang seharusnya dimiliki oleh seorang laki-laki, persoalan tersebut dapat menimbulkan gejala dan insting yang berbeda bagi santri perempuan.

Menurut teori Abraham Maslow tingkah laku manusia dapat dipahami dengan melihat kecenderungan-kecenderungan manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan sehingga ia mendapat kepuasan, menurut Maslow manusia tidak akan pernah merasa puas sepenuhnya karena kepuasan itu hanya bersifat sementara, ketika salah satu kebutuhannya telah terpenuhi dan terpuaskan, maka ia akan menuntut

¹ Nani Amriani, "Perempuan Maskulin", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. III, No.1 (Mei, 2015), 57.

² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), 190.

³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, cet, 11, 2011), 2-3.

⁴ Motivasi Abraham Maslow, "Maskulinitas" dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/maskulinitas> (8 Januari 2018).

kebutuhan yang lain untuk dipenuhi dan dipuaskan.⁵ Kadang-kadang istilah kebutuhan dan dorongan digunakan secara bergantian, namun kebutuhan lebih sering mengacu pada keadaan fisiologis. Perempuan yang menunjukkan sifat dan perilaku seperti laki-laki sering ditemui didalam masyarakat, dengan melihat cara berpakaianya seperti laki laki, rambut dipotong pendek sehingga menyerupai laki-laki, merokok bahkan ada yang memakai tato di badannya.

Masyarakat mempunyai keteraturan sosial dalam kehidupan sosia. Hal-hal yang di luar kewajaran akan dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang dan keluar dari norma. Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.⁶ Norma diciptakan untuk menjadi pedoman masyarakat melalui kesepakatan sosial yang merujuk kepada tuntunan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, meskipun norma-norma tersebut melalui pergeseran. Bagi pihak yang tidak mengikuti aturan prosedural akan terkena bermacam-macam sanksi sosial.⁷ Perempuan yang berpenampilan tersebut juga kerap kali distereotip oleh masyarakat bahwa mereka adalah lesbi (menyukai sesama jenis), atau biasanya disebut dengan homoseksual yang merupakan ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis yang sama, walaupun tidak semua wanita yang berpenampilan maskulin adalah lesbi.

5Maisyaroh, Siti. *Teori Motivasi Abraham Maslow*. Dalam <https://www.kompasiana.com/memeymaysa/54f828d6a33311d5f8b4650/teori-motivasi-abraham-maslow>. (19 Januari, 2019).

⁶ Harton, P.B. *Sosiologi* (Jakarta, Erlangga, 1987), 191.

⁷ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), 62.

Sejahat-jahat bencana yang akan mengancam kehidupan manusia dan masyarakat ialah karena sikap yang *abnormal* dan menantang tabiat. Sedang tabiat ada dua, tabiat laki-laki dan tabiat perempuan. Masing-masing mempunyai keistimewaan tersendiri. Maka jika ada laki-laki yang berlagak seperti perempuan dan perempuan bergaya seperti laki-laki, maka ini berarti suatu sikap tidak normal. Rasulullah SAW pernah menghitung orang-orang yang dilaknat di dunia ini dan disambutnya oleh Malaikat, diantaranya ialah laki-laki yang memang oleh Allah dijadikan betul-betul laki-laki, tetapi ia menjadikan dirinya sebagai perempuan dan menyerupai perempuan, dan yang kedua, yaitu perempuan yang memang dicipta oleh Allah sebagai perempuan, tetapi kemudian ia menjadikan dirinya sebagai laki-laki dan menyerupai orang laki-laki.⁸

Manusia dalam pandangan kalangan pesantren, diposisikan sebagai makhluk yang paling baik dan mulia. Hal ini berdasarkan firman Allah. *Dan sungguh telah kami muliakan anak-anak adam, dan kami bawa mereka kedaratan dan lautan (QS.Al-Isra':70).*⁹ *Dan sungguh telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik (QS. At-Tin:4).* Merujuk ayat tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berada dalam posisi yang sangat penting dalam membimbing peserta didiknya kepada arah yang lebih baik.

Santri maskulin yang terjadi pada perempuan banyak ditemukan di pesantren yang hampir perilaku tersebut menyimpang. penyimpangan pada perilaku maskulin tidak menutup kemungkinan akan semakin menjadi. Dari segi tingkah laku maskulin perempuan yaitu sering menunjukkan sifat kelaki-lakiannya dimana perilaku tersebut tidak sesuai dengan identitasnya sebagai perempuan karena disebabkan berbagai

⁸ Hadits Riwayat Thabrani

⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2006)

faktor, salah satu yang menjadi penyebab terjadinya perilaku tersebut disebabkan oleh faktor teman, yang membentuk sebuah komunitas dimana komunitas tersebut berpengaruh dalam tingkah laku menyimpang yang mengarah pada kebutuhan seksualnya sehingga, perempuan maskulin mengubah gaya hidupnya seperti laki-laki dengan memenuhi kebutuhan dan royal dengan apa yang menjadi kebutuhan lawannya.

Kedua penyebab perilaku maskulin terjadi karena santri tersebut kurang kasih sayang orang terdekat seperti, kurangnya kasih sayang orang tua karena dari latar belakang keluarga juga bisa menjadi perubahan anak atas perilaku menyimpang. Selama tahun-tahun prasekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya.¹⁰

Perubahan perilaku tersebut terjadi semenjak menempuh jenjang pendidikan di SMK, perilaku maskulin semakin melonjak ketika di tinggal oleh kedua orang tuanya, tingkat kebutuhan rasa ingin di cintainya semakin tinggi. Kebutuhan tersebut adalah yang mendorong individu untuk mengadakan interaksi dan ikatan emosional dengan individu yang lain, baik di lingkungan keluarga atau masyarakat. Individu akan mengalami keterasingan, kesepian apabila keluarga, teman atau pasangan hidup meninggalkannya. Ia akan mengalami penderitaan dalam hidupnya. Maslow menekankan bahwa kebutuhan ini mencakup keinginan untuk mencintai dan di cintai.

Sebagai lembaga yang berbasis agama (*educational institution-based religion*), pada mulanya pesantren hanya sebagai pusat pendalaman nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun seiring perkembangannya, pesantren tidak hanya sekedar mengakselerasikan penjejalan materi-materi keagamaan (*mobilitas vertical*) saja, akan tetapi juga kesadaran social (*mobilitas horizontal*). Oleh sebab itu, kini pesantren tidak lagi didakwa sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang hidup dan peka terhadap persoalan masyarakat sekitarnya.¹¹

Di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang sering disebut dengan P2S2 yang mengalami penyimpangan gender dengan perilaku serta penampilan seperti laki-laki menganggap bahwa kepribadian yang didapatkan ini terjadi karna beberapa alasan yang membuat dirinya menjadi maskulin. Ada sebagian bentuk penyerupaan wanita terhadap laki-laki di P2S2, Masalah ini tidaklah terbatas hanya dalam pakaian saja tetapi mencakup lebih dari itu. Diantara penyerupaan yang dilakukan oleh perilaku maskulin tersebut, menyerupai laki-laki dalam hal berpakaian berupa pakaian yang persis menyerupai pakaian laki-laki, meniru kebiasaan laki-laki dalam hal berjalan dan beraktifitas seperti berjalannya laki-laki dengan gagah, menyerupai gerakan laki-laki yang menampilkan kegagahan dan kekasaran, menyerupai laki-laki dalam berpenampilan berupa memotong rambut seperti potongan rambut laki-laki.

P2S2 yang merupakan institusi berbau keagamaan sangatlah dipandang suci, sehingga hal-hal yang termasuk dalam perilaku menyimpang tak jarang dijauhan darinya. Namun dalam batas tertentu pesantren tidak mampu mencegah perubahan zaman. Termasuk segala hal yang berkaitan dengan perilaku dan

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 144.

¹¹ Mastuki dan Ishom, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 1.

moralitas. Disadari atau tidak, P2S2 sangat berhati-hati dalam segala hal terutama yang berkaitan dengan perilaku dan moralitas, adanya batasan perilaku untuk membatasi perilaku tersebut yaitu dengan adanya pemisahan tempat antara santri putra dengan santri putri. Pemisah tersebut tidaklah sebatas jarak, melainkan banyak peraturan, adanya peraturan terjadi karna adanya pelanggaran. Santri yang melanggar aturan akan di kenai sanksi. Hal ini semata-mata untuk menjaga P2S2 yang sangat bercermin kepada nilai-nilai agama. Membimbing dan mengarahkan berarti juga memberi konseling kepada pihak yang membutuhkan bimbingan, khususnya di P2S2 ini untuk selalu pada jalur yang benar sesuai aturan agama.

Kebijakan yang menjadi aturan P2S2 bukan hanya dibuat, akan tetapi patut diapresiasi, karena P2S2 secara tidak langsung mencegah adanya perilaku yang tidak diinginkan. Pergaulan antar lawan jenis dapat dikontrol dengan baik. Dalam perilaku menyimpang yaitu seperti perubahan moralitas yang terjadi pada santri karena keterbatasan jarak yang menjadi penghambat kebutuhan seksualnya maka terjadilah penyimpangan yang melanggar aturan agama. Namun mirisnya Hal ini juga melahirkan konsekuensi yang negatif yang melahirkan budaya menyimpang, dengan lahirnya budaya menyimpang yaitu berupa tingkah laku dan penampilan milik laki-laki di P2S2.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh gambaran jelas yang dapat menarik perhatian peneliti untuk melakukan intervensi pada perilaku Santri maskulin di P2S2 melalui sebuah penelitian aksi dengan tujuan agar perilaku maskulin tersebut menjadi perilaku yang feminim, upaya menanggulangi perilaku tersebut, maka dibutuhkan penanganan yang akan dilakukan peneliti dengan menggunakan bimbingan dan konseling Islam.

B. Metode

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya santri maskulin, memperoleh gambaran tentang maskulinitas sebelum penggunaan bimbingan konseling Islam, dan memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk bimbingan konseling Islam dalam pendekatan REBT. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action researtc*).

C. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan yang dilakukan dalam dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi.¹² Setiap siklus terdiri dari enam kali pertemuan. Jadi, total pertemuan selama penanganan perilaku maskulin yang terjadi pada santri putri adalah sebanyak delapan pertemuan. Pada siklus II merupakan perbaikan-perbaikan dari siklus I. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa hasil pengamatan tentang perilaku maskulin sebelum dan sesudah dilakukan penanganan.

Sebelum dilakukan penanganan, melihat dari hasil wawancara sebelum proses konseling berlangsung, konseli cenderung mengikuti apa yang dipikirkan dan mejadi kebiasaan, sehingga menjadikan pemikiran yang tidak dirasakan oleh pelakunya artinya perilaku tersebut diluar kesadaran. Perilaku kesehariannya selalu menampakkan kemaskulinannya dengan model seperti laki-laki, cara berjalannya juga seperti laki-laki.

Selain itu juga kondisi nyaman yang dirasakan oleh perilaku santri maskulin dengan perilakunya menunjukkan bahwa hanya secara jasmaniah saja kelaminnya perempuan, akan tetapi kondisi psikisnya seperti seorang laki-laki. Terbukti dengan adanya hubungan istimewa antara perilaku maskulin dengan santri yang menjadi

¹² Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*(Jakarta: PT Indeks, 2012), 12.

lawannya (sama jenis). Santri maskulin yang kesehariannya selalau menampakkan kemaskulinannya dengan memakai pakaian laki-laki dimana pakaian tersebut termasuk pelanggaran pesantren, hal ini membuat beberapa santri putri juga tertarik dengan melihat gaya kemaskulinannya yang gagah, perilaku tersebut dipengaruhi oleh psikologis dan lingkungan yang ada di sekelilingnya. Begitupun juga apabila bertemu dengan orang lain yang sama orientasi dan latar belakangnya yang sama, akan lebih kuat ikatan emosionalnya.

Seperti perilaku santri maskulin, kedekatan emosionalnya antar sesama santri maskulin ternyata bisa mendirikan komunitas. Dan cara berbicaranya menunjukkan kekerasan artinya tidak bisa menjaga emosioanalnya sehingga sampai melontarkan sesuatu yang tidak pantas di ucapkan. Maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menangani dan mengetahui perubahan perilaku maskulin sebelum dan sesudah dilakukan penanganan. Penelitian ini menggunakan pendekatan REBT (*rational emotive behavioral therapy*) yang berfokus pada tingkah laku individu. Ellis memperkenalkan kata *behavioral* (tingkah laku) pada pendekatan *ratioanal emotive behavioral therapy* (REBT) dengan alasan bahwa tingkah laku sangat terkait dengan emosi dan perasaan.¹³

Selain pendekatan REBT berfokus pada tingkah laku individu, peneliti menggunakan bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasulnya demi

tercapainya kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiyah.¹⁴

Melalui pendekatan REBT dengan bimbingan dan konseling Islam, peneliti berusaha untuk menyembuhkan perilaku maskulin yang terjadi pada santri dengan teknik kognitif (pikiran) dan teknik behavioral (tingkah laku). Teknik kognitif dilakukan dengan cara memberikan penjelasan beberapa topik, diantaranya berfikir rasional konselor memaparkan tentang perilaku atau sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan dan bagaimana untuk bisa menjadi feminim. Konselor mengajak klien mengubah cara berfikir dan gagasan yang tidak logis membahas tentang berfikir realistis mengubah pemikiran klien yang tidak logis dan mengeksplorasi masalah dengan perspekti Islam, memberikan amalan seperti menyuruh klien membaca solawat *thobibiyah* setiap hari dan bacaan *thibbil qulub*. Dalam bimbingan dan konseling Islam peneliti menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan yang dilakukan. Adapun metode pelayanan bimbingan konseling Islam yaitu dengan ceramah, diskusi, Tanya jawab, sarana.¹⁵

Berikut akan dijabarkan sebagian dari materi-materi yang disampaikan pada saat melakukan penanganan perilaku maskulin teknik kognitif dengan bimbingan dan konseling Islam.

Berfikir Logis

Santri maskulin yang mengalami gangguan jiwa akan menggunakan alat fikirannya dengan membenarkan sesuatu yang sebenarnya salah. Hakikat masalah yang dihadapi klien adalah muncul dari ketidak logisan klien dalam memecahkan

¹³ Gantina Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 202.

¹⁴ Ahmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 4-5.

¹⁵ Abdul Aziz Salim Basyarohil, *Lima ratus Nasihat dan Bimbingan Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 24-25.

persoalan, dan dari ketidak logisan klien dalam berfikir ini tentu berakibat pada perbuatan yang salah pula. Dengan berfikir logis mampu mendorong mereka untuk berubah perilaku yang kelaki-lakiannya atau menghapus keyakinan-keyakinan yang irasional karena perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak logis. Jadi pendekatan ini berusaha memberikan kepada klien cara-cara berfikir logis, agar klien dapat menemukan jalan hidupnya yang lebih realistis dengan jalan membebaskan dari pemikiran klien yang selama ini tidak logis.

Mengeksplorasi Masalah dengan Perspektif Islam

Sebagaimana diketahui bahwa perbuatan Santri maskulin yang terjadi pada perempuan merupakan perbuatan yang menyimpang aturan agama dan juga lingkungan. Di dalam Islam sendiri telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan apakah perbuatan baik atau salah semua pasti mendapat balasan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan. Dari perilaku yang menyimpang konselor mengeksplorasi perilakunya dengan perspektif Islam apakah perilaku yang dilakukan adalah baik atau tidak menurut Islam.

Rutin Membaca Sholawat Thobibiyah dan Bacaan Thibbil Qulub

Salah satu terapi yang digunakan konselor adalah memberikan amalan bacaan sholawat thobibiyah (sholawat penenang hati) dan bacaan *thibbil qulub* dengan tujuan agar konseli bisa mengobati hati dan perilakunya dengan bacaan *thibbil qulub*. Setelah selesai melakukan siklus I, peneliti merefleksikan hasil dari siklus I tersebut. Ternyata, perubahan yang didapatkan, konseli sudah menggunakan atribut milik perempuan, artinya konseli sudah menggunakan pakaian yang feminim, sedangkan perilaku yang menyukai sesama jenisnya masih belum bisa teratasi, sehingga konselor melakukan penanganan siklus II dengan tetap menggunakan teknik kognitif

dan teknik behavioral. Di teknik kognitif konselor menjabarkan tentang pikiran irasional konseli dan berusaha untuk merubah konseli untuk berfikir rasional. Setelah itu, pada pertemuan selanjutnya, konselor menjabarkan tentang

Membahas tentang bimbingan dan konseling Islam untuk mengubah pemikiran klien yang tidak logis, konselor mencoba menelusuri tingkat pengetahuan pemahaman konseli akan perilakunya yang maskulin dalam pandangan Islam. Pada pertemuan selanjutnya konselor mengajak konseli tentang penerapan teknik behavioral dengan bimbingan konseling Islam dengan Mendorong klien untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi diri apakah ada kewajiban yang belum dilakukan, adakah sikap dan perilaku yang salah, sudah bersikah juwanya dari berbagai hati)

Hasil analisis terhadap perilaku santri maskulin menunjukkan bahwa dari siklus I sampai siklus II mengalami perubahan. Pada siklus I, konseli masih dengan perilaku yang kurang baik dengan adanya hubungan yang Istimewa dengan sesama jenisnya namun sudah ada perubahan dari segi penampilan karena ada sebuah keinginan yang besar untuk jadi pribadi yang *feminim* meskipun hanya dari segi penampilan yang *feminim*. Pada siklus II konseli sudah mulai berpikir rasional atas perilakunya yang menyimpang, konseli sudah sadar atas perbuatannya dan kesadaran tersebut juga dengan kemauan yang besar dari konseli. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada Santri *maskulin* setelah diterapkannya konseling pendekatan REBT dengan proses penyembuhan dengan menggunakan bimbingan dan konseling Islam.

D. Simpulan

Terbentuknya perilaku maskulin dalam santri putri ditimbulkan oleh faktor psikologis karena orang tuanya yang sudah meninggal, sehingga konseli cenderung tidak bersemangat karena hal tersebut dianggap

sebagai kebutuhan, dan faktor lingkungan yaitu dukungan dari teman sebaya yang kuat kepada perilaku maskulin dan lingkungan yang homogen di dalam pesantren. Perilaku nyata santri maskulin yaitu menyukai sesama jenis, berkata kasar, santri maskulin cenderung berperilaku seperti laki-laki. Intensitas komunikasinya sangat kuat dengan perilaku santri maskulin lainnya di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

Bimbingan dan konseling Islam melalui pendekatan REBT yang dilakukan konselor bersifat maksimal karena perencanaan yang dilakukan dalam dua siklus yang siklus ke duanya berhasil dalam membentuk pribadi yang feminim. Teknik yang digunakan dalam menanggulangi perilaku maskulin di pondok pesantren adalah dengan menerapkan konseling pendekatan REBT. Diantara langkah-langkah yang digunakan dalam penanganan adalah memberikan materi, menentang keyakinan-keyakinan yang irasional agar menggunakan pikiran yang rasional.

Daftar Pustaka

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2019.
- Amriani, Nani, dkk. "Perempuan Maskulin". *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Vol. III, No.1. Mei 2015.
- Basyarohil, Abdul Aziz Salim. *Lima ratus Nasihat dan Bimbingan Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Harton, P.B. *Sosiologi*. Jakarta, Erlangga, 1987.
- Hidayat, Dede Rahmat dan Badrujaman, Aip. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Idhami (el), Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Komalasari, Gantina, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Maisyaroh, Siti. *Teori Motivasi Abraham Maslow*. Dalam <https://www.kompasiana.com/memeymaysa/54f828d6a333111d5f8b4650/teori-motivasi-abraham-maslow>. Januari, 2019.
- Mastuki dan Ishom. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Mubarok, Ahmad. *Al Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi*. Jakarta: Prenadamedia, 2004.